

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

4.1.1 Sinopsis dan Profil film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan sebuah film yang tayang di bioskop pada tahun 2022 dengan genre drama keluarga. Film ini berlatar belakang budaya Batak Toba. Mengisahkan tentang satu keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu, tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Pak Domu dan Mak Domu merupakan orang tua dari empat orang anak, yaitu Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Sarma tinggal bersama kedua orang tuanya, sementara yang lain tinggal di luar kota, merantau dengan pilihan hidupnya masing-masing. Tentunya Mak Domu sangat merindukan ketiga anak laki-lakinya. Suatu hari keluarga besar Pak Domu merencanakan suatu pesta adat untuk Ibu dari Pak Domu. Masalah yang terjadi adalah, pesta adat tersebut wajib dihadiri oleh Domu, Gabe, dan Sahat.



Gambar 4.1 Poster film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Sumber: imdb.com

Sayangnya, mereka semua tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan Pak Domu, karena masing-masing dari mereka memiliki satu hal yang ditentang oleh Pak Domu dan Mak Domu. Domu ingin menikahi seorang wanita Sunda namun dilarang Pak Domu karena menganggap orang lain tidak bisa mengerti adat Batak; Gabe berprofesi sebagai seorang

pelawak, padahal mengambil jurusan kuliah hukum; Sahat tinggal di Jogjakarta dengan seseorang bernama Pak Pomo usai kuliah dan tidak ingin kembali. Singkat cerita, karena tidak menemukan titik terang untuk membuat ketiga anak tersebut pulang ke kampung halaman, Pak Domu dan Mak Domu pun memutuskan untuk berpura-pura ingin bercerai. Mereka pun langsung pulang namun berencana hanya akan tinggal sementara. Beberapa hari dihabiskan oleh mereka untuk membujuk agar Pak Domu dan Mak Domu mau berdiskusi untuk membahas rencana perceraian.

Setelah beberapa kali diskusi dan tidak menemukan titik terang, anak-anak mengundang Pendeta ke rumah dengan harapan bisa membantu menyelesaikan masalah yang terjadi. Setelah Pendeta datang, Pak Domu dan Mak Domu memutuskan untuk berdamai dan akan membahas ulang perkara perceraian setelah pesta adat selesai. Satu hari setelah acara tersebut selesai, Mak Domu harus istirahat sebab demam, sedangkan Pak Domu yang sedang berkumpul dengan ketiga anak laki-lakinya membahas tentang masalah di antara mereka. Pak Domu lalu memulai sebuah argumen yang membuat semuanya, termasuk Mak Domu, marah atas ideologi patrilineal-nya. Mak Domu pun akhirnya membocorkan rahasia bahwa skenario perceraian itu palsu, dan bahwa Sarma telah mengetahui ini. Sarma mengatakan ia merasa tertekan harus selalu mengikuti perintah orang tua. Mak Domu mengatakan ia benar-benar ingin cerai. Ia pun pergi ke rumah ibunya, sementara anak-anak pulang. Setelah beberapa hari hidup seorang diri, akhirnya Pak Domu memutuskan untuk pergi ke rumah ibunya dan berniat untuk melegakan hati dengan menceritakan masalah yang terjadi. Ibunya mengatakan bahwa tiap keluarga berbeda dan cara memimpinya juga harus berbeda. Pak Domu lalu menemui anak-anaknya dan belajar berbagai hal, calon istri Domu ternyata bisa belajar adat Batak, rekan kerja Gabe yang ternyata adalah orang-orang yang pengertian, dan Pak Pomo yang mengatakan bahwa Sahat adalah orang yang baik dan terhormat di desa. Pak Domu pun membawa semua anak-anaknya pulang dan menjemput Mak Domu yang bersama dengan



Gambar 4.2 Foto keluarga dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Sumber: Antara News

Tabel 4.1 Tim produksi film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Produser	Dipa Andika
Sutradara	Bene Dion Rajagukguk
Asisten sutradara	Cathy Catherine
Penulis skenario	Bene Dion Rajagukguk
Penata musik	Viky Sianipar
Sinematografer	Padri Nadeak
Penyunting	Aline Jusria
	Rizkia Putri Affianto
	Andhy Pulung
Perusahaan produksi	Imajinari Visionari Film Fund
Durasi	114 menit
Penata artistik	Ezra Tampubolon
Penata rias	Amalia Cantiga
Penata suara	Madunazka
	Syaifullah Praditya
Penata busana	Aldie Harra
Manajer lokasi	Ade Mindarwan

Sumber: imdb.com

Imajinari adalah perusahaan produksi dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdiri sejak 2022, didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika. Imajinari berdiri sebagai sebuah studio film yang bisa mewadahi karya-karya personal dan bernafaskan penceritaan yang kuat.



Gambar 4.3 Logo Imajinari Production House

Sumber: [instagram.com/imajinari.id](https://www.instagram.com/imajinari.id)

Meskipun terbilang baru di ranah rumah produksi di Indonesia, Imajinari bertekad menjadi bagian yang aktif dari perjuangan mewujudkan industri film yang lebih manusiawi

terhadap para pekerjanya. Lewat karya perdananya yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap, Imajinari berhasil mendapatkan beberapa penghargaan.

Ngeri-Ngeri Sedap rilis pada 02 Juni 2022 ini menjadi film yang paling banyak memperoleh penghargaan di Festival Film Wartawan Indonesia 2022. Penghargaan tersebut antara lain, Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktor Pendukung Terbaik, Aktris Pendukung Terbaik, Penulis Skenario, Penata Kamera, dan Penyunting Gambar. Menurut rating pada laman imdb.com film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil memperoleh nilai 8/10, nilai ini menjadi tanda bahwa film berlatar belakang budaya Batak ini digemari oleh penonton. Film karya sutradara Bene Dion Rajagukguk ini berhasil menarik perhatian lebih dari 2,8 juta penonton sejak pertama kali tayang. Dalam 64 hari penayangan, film ini berhasil mendapat 2.886.121 penonton. Film ini juga terpilih sebagai film Indonesia yang didaftarkan dalam kategori Film Panjang Internasional Terbaik di Academy Awards ke-95. Dalam Festival Film Bandung 2022, film Ngeri-Ngeri Sedap juga meraih lima nominasi di antaranya, Film Bioskop Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji, Penata Editing Terpuji, dan Penata Musik Terpuji.

4.1.2 Profil Produser

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang diproduksi oleh Dipa Andika



Gambar 4.4 Dipa Andika Nurprasetyo

Sumber: opsi.id/read/film-ngeri-ngeri-sedap

Dipa Andika Nurprasetyo mengawali kariernya sebagai editor web dalam BEBAS! Majalah untuk Jabodetabek selama tiga bulan (Juli 2006-Agustus 2006). Pada tahun 2012, ia mendirikan sebuah perusahaan HAHAHA Corp. bersama Ernest Prakasa untuk mendirikan talent management yang mengayomi para stand-up comedian di Indonesia. Lalu, tahun 2022 ia mengawali kariernya menjadi produser untuk film Ngeri-Ngeri Sedap.

Tabel 4.2 Film Garapan Dipa Andika Nurprasetyo

2018	Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga	Chief Business Officer
2019	Ngeri-Ngeri Sedap	Produser

Sumber: <https://www.imdb.com/name/DipaAndikaNurprasetyo>

4.1.3 Profil Sutradara



Gambar 4.5 Bene Dion Rajagukguk

Sumber: <https://pop.grid.id>

Film Ngeri-Ngeri Sedap disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk yang lahir pada 2 Maret 1990. Bene adalah seorang pelawak tunggal, sutradara, penulis skenario, dan aktor berkebangsaan Indonesia. Bene besar di kota Tebingtinggi. Ia merupakan salah satu peserta Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV musim ke-3 tahun 2013. Bene mulai aktif open mic pada tahun 2011 sejak bergabung dengan komunitas Stand Up Indo Jogja di Yogyakarta.

Di komunitasnya, Bene sering dijuluki Bamut atau Batak Imut. Ciri khas Bene adalah sering menyajikan materi yang lugas serta membahas mengenai kesukuannya. Meski menonjolkan pembawaan logat Bataknya yang kental, tegas, keras, serta terkesan seperti marah-marah namun tetap mengundang tawa. Bene sendiri lolos audisi kompetisi tersebut dari Yogyakarta, kota tempatnya kuliah dan saat pertama mengenal Stand Up Comedy. Selain ber stand up comedy, pasca penampilannya di Kompas TV Bene juga aktif sebagai penulis.

Tahun 2014, Bene meluncurkan buku hasil karya tulisnya berjudul Ngeri-Ngeri Sedap. Lalu Bene ikut menjadi penulis skenario dalam beberapa episode miniseri XL 2second Chance karya Ernest Prakasa, sekaligus mengerjakan beberapa skenario film komedi baik serial televisi maupun layar lebar. Bene memulai debutnya sebagai sutradara film layar lebar pada tahun 2019 lewat film Ghost Writer yang diproduksi oleh Ernest Prakasa dan Chand Parwez Servia.

Tabel 4.3 Film dan Serial Web Garapan Bene Dion Rajagukguk

2019	Ghost Writer	Sutradara, penulis skenario
2022	Ngeri-Ngeri Sedap	Sutradara, penulis skenario
2018-2019	Cek Toko Sebelah the Series	Sutradara, penulis scenario
2019-2020	Cek Toko Sebelah the Series 2	Sutradara
2020	Cek Toko Sebelah: Babak Baru	Sutradara
2021-2022	Susah Sinyal the Series	Sutradara
2022	Cek Toko Sebelah the Series: Ada Lawan Baru	Sutradara, penulis skenario

Sumber: <https://www.imdb.com/name/BeneDionRajagukguk>

Dengan lahirnya film Ngeri-Ngeri Sedap, Bene mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain, dalam Festival Film Wartawan Indonesia 2022, menjadi pemenang dalam kategori sutradara terbaik genre komedi, penulis skenario terbaik genre komedi. Sedangkan dalam penghargaan Piala Maya, menjadi pemenang untuk kategori penyutradaraan terpilih dan penulisan skenario asli terpilih.

4.1.4 Profil Pemain

4.1.4.1 Arswendy Bening Swara



Gambar 4.6 Arswendy Bening Swara

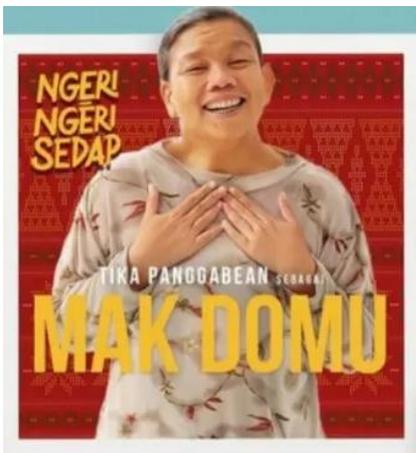
Sumber: saluranmedia.com

Arswendy pernah menempuh pendidikan di jurusan Seni Peran Institut Kesenian Jakarta dari tahun 1978 sampai dengan 1982. Sebelum memasuki dunia perfilman Indonesia, Arswendy merupakan aktor teater yang pernah tergabung di Teater Lembaga Institut Kesenian Jakarta. Selain itu, ia juga tergabung ke dalam Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya sejak 1982. Pada tahun 2006 hingga 2009, Arswendy pernah menjadi Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta. Arswendy meraih penghargaan dalam Festival Film Tempo sebagai aktor

pendukung pilihan dalam film *Autobiography*, lalu juga meraih kemenangan di film yang sama untuk kategori best actor dalam penghargaan Marrakech International Film Festival.

Di dalam film ini, Arswendy berperan sebagai Pak Domu, yaitu ayah dan kepala keluarga. Keluarganya berlatar belakang budaya Batak, sehingga banyak kebiasaan Pak Domu yang erat dengan budaya Batak, salah satunya adalah nongkrong di lapo saat malam hari bersama teman-teman. Pak Domu memiliki sikap dan sifat yang dingin, otoriter, dan dominan. Hal inilah yang membuat Pak Domu mengalami banyak konflik sepanjang film ini.

4.1.4.2 Tika Panggabean



Gambar 4.7 Tika Panggabean

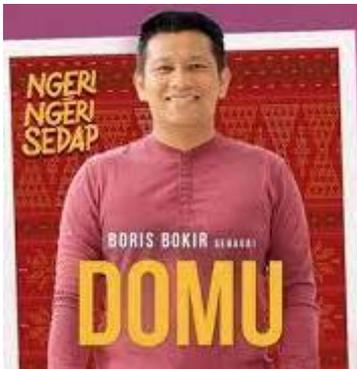
Sumber: sinergimadura.com

Tika Panggabean merupakan pemeran, presenter, penyanyi, pelawak, dan penyiar radio Indonesia. Ia merupakan salah satu dari lima anggota grup vocal Indonesia Project Pop. Selain aktif dan berbakat di bidang musik, Tika juga aktif dalam dunia akting. Namanya semakin dikenal publik setelah memerankan karakter antagonis bernama Saodah, seorang pramubakti senior yang sangat galak dan gemar memalak teman-temannya di komedi situasi berjudul *OB (office boy)*. Tika memulai karier aktingnya sejak tahun 2003 hingga saat ini, dan film terakhir di tahun 2022 yang dia mainkan adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan peran sebagai istri Pak Domu.

Berperan sebagai Mak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dengan sikap ibu yang cerewet tapi sayang dan peduli dengan anak-anaknya. Di dalam film ini, Mak Domu adalah tipikal istri yang sangat menurut dengan suaminya dan menjaga nama baik keluarganya. Sosok

Mak Domu berperan sebagai penolong keluarganya dan tipikal yang memendam perasaannya karena tidak ingin melawan suaminya.

4.1.4.3 Boris Bokir



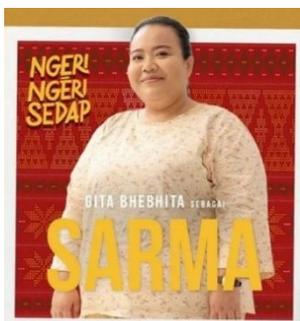
Gambar 4.8 Boris Bokir

Sumber: imdb.com

Boris Bokir adalah salah satu sosok komika di Indonesia yang selalu menyampaikan lawakannya dengan logat Batak yang khas. Meski berdarah Batak, Boris lahir dan besar di Bandung. Tak heran jika di sela lawakannya, ia juga sering menyelipkan bahasa Sunda. Pada 2012, ia memberanikan diri mengikuti audisi Stand Up Comedy Indonesia di Kompas TV. Selain menjadi pelawak, Boris juga berprofesi sebagai aktor dan presenter acara TV.

Di dalam film ini, Boris berperan sebagai Domu. Seorang anak pertama laki-laki di keluarga Batak. Domu mengalami konflik dengan kedua orang tuanya, karena ia pergi merantau dan memiliki rencana untuk menikah dengan perempuan Sunda. Domu memiliki sifat keras kepala, tegas, dan berkeinginan kuat tentang apa yang ingin dia tuju.

4.1.4.4 Gita Bhebhita



Gambar 4.9 Gita Bhebhita

Sumber: imdb.com

Gita Bhebita adalah seorang pelawak tunggal dan penyiar radio asal Indonesia. Gita adalah salah satu kontestan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV musim ke-4 tahun 2014. Gita menjadi satu-satunya kontestan asal Medan yang tampil dalam kompetisi tersebut. Gita mengawali karier di televisi lewat kompetisi Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV musim ke 4 (SUCI 4). Gita yang dikenal lewat badannya yang besar ini lolos audisi di Medan, lalu mampu lolos ke babak *Pre Show* hingga menjadi satu dari 16 finalis SUCI 4. Karakter materi yang dibawakannya sama dengan Mo Sidik, yaitu sebagian besar mengenai karakteristiknya yang berbadan besar dan gendut. Namun Gita harus mengalami *close mic* sehingga ia menjadi komika SUCI 4 pertama yang harus *close mic* kala itu.

Setelah mengikuti SUCI 4, Gita akhirnya pindah dari Medan ke Jakarta untuk mengembangkan kariernya. Gita sempat menjadi pembawa acara program Sosmed yang ditayangkan Kompas TV bersama Ringgo Agus Rahman, lalu beberapa kali muncul di program Sebelas Duabelas sebagai pendamping Pandji Pragiwaksono. Selain itu, Gita juga aktif di media sosial seperti Youtube dan Instagram. Gita sering membuat video parodi bersama teman-temannya, yang kemudian ia unggah ke media sosial tersebut. Gita juga ikut berpartisipasi dalam film Comic 8: Casino Kings. Saat ini Gita menjadi salah satu penyiar radio di radio Trax 101,4 FM Jakarta dan dikenal dengan duetnya bersama Randhika Djamil yang juga merupakan alumni Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV. Pada tahun 2017, Gita menjadi *co-host* untuk Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV musim ke 7 (SUCI 7), mendampingi Hifdzi Khoir yang bertindak sebagai *host* di mana mereka berdua sama-sama alumni dari SUCI 4.

Di dalam film ini, Gita berperan sebagai Sarma, satu-satunya anak perempuan di keluarga Pak Domu. Sarma memiliki kepribadian yang penurut, sayang kepada orang tua, dan suka mengalah. Sebagai anak perempuan, Sarma lebih banyak diam karena ia tahu bahwa menurut adat, seorang anak perempuan tidak boleh melawan dan harus menurut. Tapi berjalannya film, Sarma mulai berani untuk mengungkapkan isi hatinya setelah ia melihat Mak Domu yang juga sebagai seorang perempuan mau membantah apa yang disampaikan oleh Pak Domu. Keberadaan Sarma di film ini memberikan suatu sudut pandang baru, bahwa tak seterusnya yang merasa baik-baik saja itu tak memiliki masalah.

4.1.4.5 Lolox



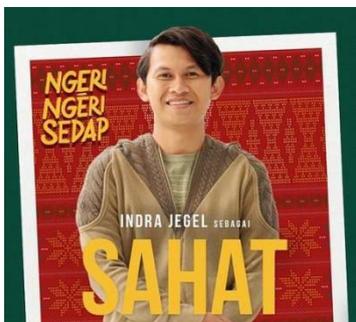
Gambar 4.10 Lolox

Sumber: imdb.com

Nugroho Achmad atau kerap dipanggil Lolox adalah seorang pelawak dan pemain sinetron asal Nias Barat. Mengawali kariernya lewat Stand Up Comedy Show. Selain menjadi aktor layar lebar, ia juga suka tampil di TV dalam berbagai sinetron FTV. Sebelum berperan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Lolox sempat bermain di beberapa film seperti *Luntang Lantung*, *Comic 8: Casino Kings Part 1*, *Comic 8: Casino Kings Part 2*.

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Lolox berperan sebagai Gabe. Seorang anak tengah dari keempat bersaudara, Gabe memiliki sifat santai, suka bercanda, tapi keras kepala dan suka bicara ceplas-ceplos. Gabe mengalami masalah yang cukup besar ketika dirinya sebagai seorang lulusan hukum tidak bekerja sebagai jaksa atau hakim, tapi malah menjadi komedian di TV. Tentu saja sebagai keluarga Batak yang taat kepada adat, Pak Domu dan Mak Domu melarang Gabe untuk menjadi komedian, mereka berharap Gabe bisa mendapatkan dan menjalani profesi yang lebih terlihat baik di masyarakat, seperti jaksa atau hakim.

4.1.4.6 Indra Jegel



Gambar 4.11 Indra Jegel

Sumber: kompastv.com

Indra Jegel adalah seorang pelawak tunggal, aktor, pembawa acara, dan penyiar. Dikenal dengan logat Melayunya ketika melawak tunggal namanya pun terkenal sampai ke negara Malaysia. Indra merupakan juara dari ajang Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV pada musim ke-6 pada tahun 2016. Indra sudah mulai terjun sebagai pelawak tunggal saat dirinya masih menjadi mahasiswa. Ketika komunitas Stand Up Indo Medan didirikan pada tahun 2012, ia turut bergabung. Pada tahun 2014, Indra tampil di kompetisi *Liga Komunitas Stand Up Kompas TV*, bersama Lolox, Ridho, dan Cacink Newe. Mereka berhasil menjuarai kompetisi tersebut. Ia menjadi pengisi acara *Stand Up Fest* yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 2015. Pada tahun 2016, ia diloloskan sebagai salah satu finalis dari ajang *Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV* musim keenam. Di setiap *show*, ia selalu tampil konsisten dengan gaya bercerita dan pantun yang menjadi ciri khasnya. Hal ini mengantarkannya ke *grand final*, yang kemudian berhasil membawanya keluar sebagai juara.

Di dalam film ini, Indra berperan sebagai Sahat, anak bungsu dari keluarga Pak Domu. Sifatnya sangat sabar, baik hati, dan suka menolong orang lain. Sebagai anak terakhir, Sahat diharapkan untuk bisa tetap tinggal di kampung halaman untuk menjaga kedua orang tuanya dan mewarisi rumah yang ada. Namun, Sahat memilih jalan yang lain, setelah lulus dari universitas di Jogja, dirinya kembali ke sana untuk bekerja dan mengabdikan bagi masyarakat di sana. Tentu hal inilah yang menjadi pemicu konflik antara Sahat dengan kedua orang tuanya.

4.2 Analisis Data

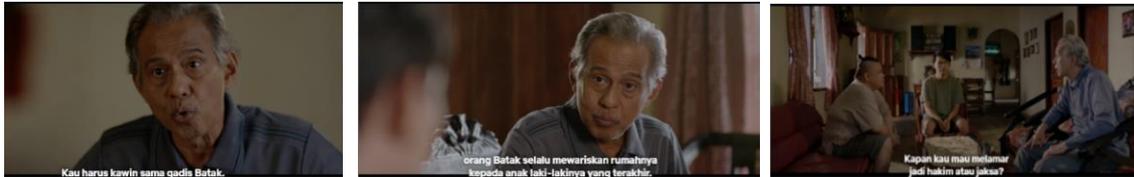
Pada penelitian representasi disfungsi keluarga dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini, peneliti menggunakan metode semiotika oleh Roland Barthes yang terdiri dari tiga hal utama yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dan penggambaran disfungsi keluarga yang ada di dalamnya, baik dari makna yang terlihat secara langsung, makna implisit, dan unsur budaya atau agama yang mendukungnya. Peneliti menemukan empat subtema gambaran disfungsi keluarga dalam film ini, yaitu laki-laki mendominasi dalam disfungsi keluarga, budaya Batak hasangapon sebagai pemicu disfungsi keluarga, kuatnya diskriminasi gender dalam budaya Batak, dan sosok perempuan mempengaruhi rekonsiliasi disfungsi keluarga.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini berkaitan erat dengan budaya Batak Toba, sehingga sepanjang film terdapat banyak adegan dengan latar budaya tersebut. Selain itu, dalam film ini

juga terdapat beberapa adegan yang disertai iringan lagu daerah Batak, tentunya terdapat *subtitle* bahasa Indonesia sehingga bisa dipahami.

4.2.1 Laki-Laki Mendominasi Dalam Disfungsi Keluarga

Scene 41, 01:12:51 – 01:14:28



Gambar 4.12 Pak Domu sedang mengajak bicara ketiga anak laki-lakinya

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.12 merupakan sebuah adegan ketika Pak Domu duduk di ruang tamu bersama ketiga anak laki-lakinya. Mereka berkumpul untuk membahas masalah yang terjadi di dalam rumah tangga yaitu Pak Domu dan Mak Domu yang ingin bercerai, meskipun awalnya itu hanya sandiwara, tapi masalah tersebut menjadi runyam sampai anak-anak meminta Pendeta datang ke rumah mereka. Alih-alih membahas masalah tersebut, Pak Domu justru ingin membahas tentang pilihan hidup ketiga anak laki-lakinya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pertama, masalah Domu yaitu pernikahan dengan orang di luar suku Batak, Pak Domu menentang hal itu, dan terus melarang Domu untuk menikah. Kedua, masalah profesi Gabe sebagai pelawak. Pak Domu merasa sia-sia jika Gabe tidak bekerja pada bidang yang dia ambil saat kuliah yaitu hukum. Ketiga, masalah Sahat yang merupakan anak terakhir tetapi memilih untuk merantau di Jogja. Selama percakapan terjalin, Pak Domu nampak sangat dominan dan otoriter kepada anak-anaknya.

Pak Domu

“Kau harus kawin sama gadis Batak.”

Domu

“Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.”

Pak Domu

“Tapi tetap saja dia bukan Batak.”

Pak Domu

“Kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa? Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku.”

Garbe

“Tak ada yang sia-sia Pak, aku jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi bapaknya kolot.”

Pak Domu

“Orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhirnya. Kalau kau tidak merawat kedua orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan.”

Sahat

“Iya pak, ga usah dapat warisan.”

Percakapan yang terjadi tentu membuat Domu, Garbe, dan Sahat semakin jengkel dengan Pak Domu, terutama sikap otoriter yang selalu mengekang pilihan atau keputusan mereka. Setelah Pak Domu selesai bicara, mereka langsung pergi meninggalkan ruang tamu. Pola asuh orang tua Batak Toba cenderung otoritatif dan gaya pengasuhan ini menjadi pilihan orang tua agar anaknya patuh dan taat pada ajaran agama dan aturan keluarga (Ndona, 2018). Kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif sangat menekankan tuntutan dan tanggung jawab yang sangat tinggi (Preston, 2019). Sikap otoriter Pak Domu tentunya berhubungan dengan pola asuh yang dilakukannya kepada anak-anaknya, yaitu Domu, Sarma, Garbe, dan Sahat.

Hal yang terjadi di antara relasi Pak Domu dan Domu bisa dikatakan mengalami disfungsi keluarga, karena salah satu fungsi yang seharusnya ada di dalam keluarga adalah fungsi afeksi. Seharusnya Pak Domu sebagai orang tua memberikan rasa pengertian dan dukungan pada Domu, sebagaimana Domu seharusnya juga menjelaskan dengan baik dan sopan kepada ayahnya yang masih taat pada ajaran adat istiadat. Selain itu, nampak juga bahwa terjadi ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*), seringkali dalam disfungsi keluarga, individu tertentu mengendalikan kekuasaan keluarga, sehingga ada individu tertentu yang merasa tidak dihargai.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih, dsb.), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Hal ini sejalan

dengan pendapat Shapiro (1992:27) bahwa “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Beberapa adegan lain dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” juga menunjukkan adanya korelasi antara sikap otoriter orang tua dengan budaya yang berlaku atau yang dianut oleh keluarga secara turun menurun. Perintah atau larangan yang diberikan oleh orang tua berasal dari budaya yang dianggap benar selama ini, mitos-mitos dalam keseharian juga dijadikan patokan dalam kehidupan sosial. Dalam budaya Batak, orang tua memberi penekanan kepada anak seperti yang terlihat pada bubung rumah Batak Toba yang lebih tinggi di depan daripada di belakang. Ini artinya *‘anak do sipajoloon sibooan sangap tu natuatuana* (mengharumkan nama orang tuanya). (Siagian, 2017). Kehadiran anak adalah suatu harta yang berharga bagi orang tua dalam budaya Batak. Adanya anak dalam keluarga Batak Toba dapat menambah *sahala* (wibawa) kedua orang tua. Sehingga Pak Domu memandang bahwa anak-anaknya harus sukses sesuai dengan budaya dan adat yang berlaku. Seharusnya anak-anak menjalani masa depan sesuai dengan apa yang Pak Domu harapkan. Sayangnya tindakan Pak Domu yang seperti ini justru menimbulkan konflik di antaranya dengan anak-anaknya.

Scene 3, 00:02:34 – 00:35:05



Gambar 4.13 Gabe bercakap dengan orang tuanya membahas tentang profesi Gabe

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.13 adalah adegan ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang menelepon Garbe, percakapan terjalin dengan adanya konflik karena Pak Domu dengan jelas melarang Garbe untuk menjadi seorang pelawak. Garbe adalah seorang lulusan hukum, sehingga Pak Domu berharap Garbe menjadi hakim atau jaksa. Tentu saja Garbe melawan perintah Pak Domu dan merasa bahwa pilihannya tidak dapat diatur oleh orang lain. Pak Domu marah dan mengancam kalau Garbe melawan terus maka dia tidak boleh pulang.

Pak Domu

“Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”

Gabe

“Bapak juga kerjanya melawak, mengatur pilihan orang seperti itu.”

Profesi pelawak masih dipandang remeh oleh sebagian orang sampai saat ini. Terutama bagi orang-orang yang tinggal di daerah, profesi seperti ini dianggap tidak berbobot moral dan akademik seperti profesi lainnya, yaitu guru, dokter, hakim, dll. Selain itu, juga berkembangnya stereotip negatif tentang profesi ini, yang mana pelawak dianggap tidak serius dan melemparkan beberapa candaan yang vulgar. Maka dari itu, tak jarang ada orang tua yang melarang anaknya untuk menjalani profesi ini. Sikap otoriter yang Pak Domu lakukan kepada Gabe tentunya atas dasar alasan tertentu yang berkaitan dengan budaya yang berlaku di Batak. Orang Batak Toba mereduksi pencapaian kesejahteraan hidup pada tiga nilai dasar, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. *Hasangapon* dapat diterjemahkan dengan kemuliaan, kewibawaan dan kehormatan. Nilai ini mendorong orang Batak untuk berjuang meraih jabatan dan kedudukan yang menghasilkan kesejahteraan, kehormatan atau kewibawaan sosial. (Ndona, 2018). Budaya inilah yang dipegang oleh Pak Domu, sehingga dia mengusahakan satu keluarganya untuk mendapatkan kehormatan. Salah satu aspek yang dipandang oleh masyarakat adalah profesi yang dijalani oleh seseorang. Semakin tinggi jabatan profesi tersebut di masyarakat, maka akan semakin tinggi pula harga diri atau nilai yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut. Hal ini juga didukung dengan filosofi orang Batak yang pandai bersilat lidah. Orang Batak dikatakan banyak ‘*koyo*’ (bersilat lidah, beralasan, dan berargumen). Keahlian ‘*koyo*’ timbul dari tradisi orang Batak untuk berunding dalam susunan batu melingkar seperti yang dapat terlihat saat berwisata di Danau Toba, Sumatera Utara. Munculnya stereotip ini juga didukung dengan profesi di bidang hukum dipandang sebagai pekerjaan yang memerlukan sikap dan karakter yang tegas dan cerdas dalam berargumen. Seorang pengacara keturunan Batak, Rizki Aritonang berpendapat bahwa kebiasaan nongkrong yang banyak dilakukan orang Batak menjadi wadah berani berargumen. Hal tersebut mendasari sikap orang Batak yang keras saat berargumen. Nakayama dan Judith (2010) dalam bukunya *Intercultural Communication in Context*, memaparkan terdapat dua tahap pada kegiatan komunikasi. Tahap tersebut adalah statis dan dinamis. Statis merupakan tahap saat seseorang melabelkan orang lain menurut referensi latar belakang. Kemudian, pada tahap

dinamis dijelaskan bila penilaian tidak lagi pada latar belakang referensinya tetapi pada individu orang tersebut.

Hubungan yang terjadi antara Pak Domu dan Gabe cukup menjelaskan tentang adanya disfungsi keluarga, yaitu tidak adanya dukungan untuk individu (*nonexistent or poor support for individuals*). Dalam sistem keluarga disfungsional biasanya tidak ada dukungan atau membantu individu untuk berkembang, bahkan individu merasa tidak diperhatikan. Jika seorang anak berusaha untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, biasanya hanya sedikit dukungan dan pengakuan yang diberi. Nampak dari Pak Domu yang tidak mendukung keinginan Gabe untuk menjadi seorang pelawak.

Scene 4, 00:03:06 – 00:03:36



Gambar 4.14 Pak Domu menelepon Domu dan membahas tentang hubungan beda suku

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.14 adalah adegan ketika Pak Domu sedang berkumpul dengan tetangga-tetangga di lapo, lalu salah satu tetangga berkata bahwa dia mendengar kabar kalau Domu akan menikah dengan orang Sunda. Mendengar hal ini, Pak Domu menjawab kalau itu hanyalah gosip dan dia berkata kalau Domu adalah anak pertama sehingga harus meneruskan marga dan adat, jadi Domu akan menikah dengan sesama Batak. Setelah itu, Pak Domu dan Mak Domu bercakap di telepon dengan Domu, mengingatkan dia supaya menikah dengan orang Batak. Domu marah dan tidak setuju dengan hal ini, dia merasa kalau semua orang sama saja. Mak Domu berpesan kepadanya, kalau dia adalah anak pertama, sehingga harus meneruskan marga dan adat Batak.

Tetangga

“Domu mau kawin sama orang Sunda,, tidak apa-apa itu, Bang?”

Pak Domu

“Domu itu anak pertama. Dia bertanggung jawab sama keluarga. Ya, dia pasti kawin sama Batak.”

Domu

“Mau Batak, mau Sunda, sama-sama manusia.”

Mak Domu

“Kau itu anak pertama, Nak. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Bagaimana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak mengerti adat, Nak?”

Domu

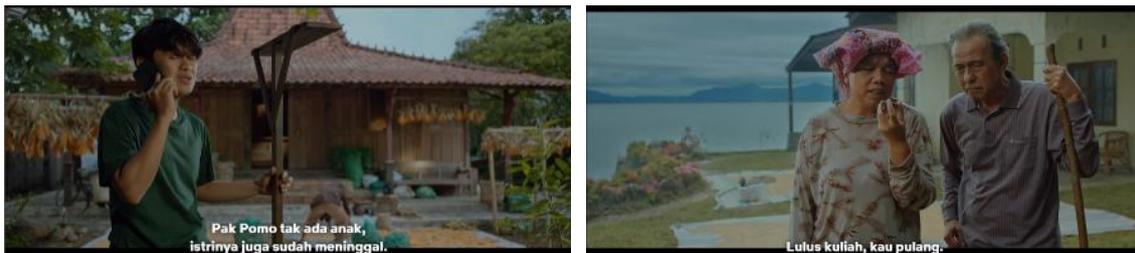
“Zaman sudah maju mak, orang bisa hidup tanpa adat.”

Dalam adegan tersebut, sudah jelas bahwa Domu menentang apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pesan yang diberikan oleh Pak Domu dan Mak Domu jelas berasal dari budaya dan mitos yang mereka anut sebagai keluarga Batak. Dalam budaya Batak, pernikahan seharusnya dilakukan dengan yang sesama suku, karena hal ini akan memudahkan proses penerusan budaya itu sendiri. Menurut (Simanjuntak 2005) menjelaskan bahwa marga merupakan identitas budaya atau identitas sosial dasar untuk menentukan pertuturan, hubungan persaudaraan, baik di kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain. Keluarga Batak Toba melakukan pendekatan dengan pendekatan tradisi, dan tradisi tersebut bagi kalangan orang Batak Toba merupakan sarana memaknai kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, keluarga Batak Toba dapat dikelompokkan kepada dua dasar pengelompokan, yaitu atas dasar perkawinan dan dasar garis keturunan. Dasar perkawinan untuk hula-hula dan boru, dan dasar keturunan kepada orang semarga. Jika pengelompokan itu terjadi dengan baik maka keluarga tersebut telah mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Berdasarkan budaya ini, Pak Domu dan Mak Domu sangat berharap Domu bisa menikah dengan perempuan yang berasal dari Batak. Tentunya supaya budaya dan adat Batak bisa diteruskan oleh keluarga dan keturunan Domu nantinya. Dalam percakapan yang terjalin antara Domu dan Mak Domu, jelas dikatakan bahwa Mak Domu khawatir apabila Domu menikah dengan yang beda suku, maka budaya atau adat Batak tidak bisa diteruskan di dalam keluarganya.

Pada hakikatnya, perkawinan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Hak tanah, milik, nama, dan jabatan, hanya dapat diwarisi oleh garis lelaki. Di Batak Toba tidak ada pengecualian dalam peraturan ini. (J.C. Vergouwen, 2004). Suku Batak meyakini bahwa pernikahan bukan hanya persoalan ikatan perempuan dan laki-laki

menjadi sepasang suami istri yang sah di hadapan agama, namun pernikahan merupakan sebuah silsilah baru yang dapat meneruskan keturunan dan mempertahankan silsilah lama. (Simanjuntak, 2005). Diharapkan laki-laki Batak menikahi anak perempuan dari saudara ibu yang laki-laki. Perkawinan ini menurut orang Batak adalah yang paling ideal disebut mengambil anak paman (*boru ni tulang*) atau *pariban* tujuannya adalah agar hubungan kekeluargaan tetap dekat, dan terjaga dengan baik.

Scene 6, 00:04:42 – 00:05:05



Gambar 4.15 Pak Domu bercakap dengan Sahat membahas tentang kepulangannya

Sumber: Netflix film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.15 adalah adegan ketika Pak Domu dan Mak Domu menelepon Sahat yang sudah lama tinggal di Jogja, tepatnya Sahat pergi ke Jogja saat dia berkuliah, setelah lulus Sahat juga memutuskan akan kembali dan tinggal di Jogja menemani Pak Pomo. Pak Domu dan Mak Domu tidak terima dengan keputusan Sahat, mereka mengingatkan bahwa anak terakhir seharusnya berada di kampung halaman dan menemani orang tuanya.

Sahat

“Pak Pomo tak ada anak, istrinya juga sudah meninggal.”

Mak Domu

“Tapi kau sudah janji sama kami, lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir nak. Kalau tahu begini, kau tak akan kami biarkan merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya.”

Pada masyarakat Batak Toba pembagian warisan terhadap anak laki-laki terdapat keistimewaan yaitu anak laki-laki yang paling kecil atau dalam bahasa Batak “*siampudan*” akan mendapatkan warisan yang khusus. Menurut aturan yang umum anak laki-laki bungsu akan mendapatkan hak waris rumah peninggalan orangtuanya. (Saragih, 2017). Pemberian hak waris rumah peninggalan/*jabu parsantian* hanya dapat diberikan kepada anak laki-laki bungsu saja, dan keputusan pemberian hak rumah peninggalan bersifat mutlak. (Saragih, 2017).

Dalam relasi yang terjadi antara Sahat dan Pak Domu, terjadi disfungsi keluarga, yang mana ada beberapa fungsi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal-hal tersebut ditunjukkan dengan, tidak adanya dukungan untuk individu (*nonexistent or poor support for individuals*). Dalam sistem keluarga disfungsional biasanya tidak ada dukungan atau membantu individu untuk berkembang, bahkan individu merasa tidak diperhatikan. Jika seorang anak berusaha untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, biasanya hanya sedikit dukungan dan pengakuan yang diberi. Sahat berkeinginan untuk merantau di Jogjakarta karena ia merasa bisa berkembang dan membantu banyak orang di sana, namun Pak Domu dan Mak Domu menentang hal tersebut dan menyuruh Sahat untuk pulang ke rumah. Lalu, terjadi juga ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Seringkali dalam disfungsi keluarga, individu tertentu mengendalikan kekuasaan keluarga, sehingga ada individu tertentu yang merasa tidak dihargai. Hal ini tergambar jelas pada sikap Pak Domu, dalam mengurus keluarga Pak Domu banyak berperan sebagai kepala keluarga yang otoriter, anak-anak dan istri harus tunduk kepada apa yang diinginkan oleh Pak Domu. Tidak terjadi proses musyawarah atau tukar pendapat di dalam keluarga ini, semua berasal dari keputusan dan pemikiran Pak Domu. Hal inilah yang memicu adanya disfungsi keluarga.

4.2.2 Budaya Batak Hasangapon Sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga

Scene 10, 00:06:27 – 00:08:19



Gambar 4.16 Salah satu tetangga membahas tentang keluarga Pak Domu

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.16 adalah adegan ketika salah satu tetangga di lapo menyatakan bahwa dia salut dengan keluarga Pak Domu, karena anak-anaknya sukses dan keluarga terlihat harmonis. Pak Domu hanya terdiam mendengarkan itu, karena pada nyatanya banyak konflik yang terjadi di dalam keluarga Pak Domu, namun dia menutupi fakta itu supaya tidak ada orang lain yang tahu kebenarannya. Pak Domu hanya terdiam mendengar kalimat yang disampaikan oleh

tetangganya itu, karena sebenarnya ada banyak konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya. Pak Domu sering bertengkar setiap kali bercakap dengan ketiga anak laki-lakinya melalui telepon, bahkan mereka tidak mau pulang karena sudah nyaman di tempat merantaunya masing-masing.

Tetangga

“Aku salut sama Abang, anak Abang sukses-sukses. Tak seperti Abang Sianipar, berantam terus sama anaknya, jadi tak ada anaknya yang mau pulang. Kacau sekali.”

Salah satu dari ketiga nilai yang dijunjung tinggi bagi masyarakat Batak adalah kehormatan/*hasangapon*. Sehingga, apresiasi atau pengakuan dari lingkungan sekitar merupakan salah satu hal yang dapat menambah nilai kebanggaan. (Ndona, 2018). Berbagai hal dapat dilakukan supaya keluarga terlihat harmonis di mata orang lain. Batak Toba memandang kehadiran anak melebihi segala nilai. Kehadiran anak menjamin kelanjutan generasi dan perolehan hak-hak dalam adat. Kehadiran anak memberi kehormatan dan gelar baru kepada orang tua. (Ndona, 2018). Sistem sosial budaya kemasyarakatan Batak Toba cukup berperan penting menciptakan budaya yang harmonis, terlebih kaitannya pada keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga Batak Toba. Dijelaskan dalam jurnal berjudul “Konsep Berpikir Suku Batak Toba: *Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*” umumnya orang Batak Toba dimana pun berada memiliki falsafah "*anakkon hi do hamoraon di au*", artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Maka dari itu hampir sebagian besar peran aktif orang tua Batak Toba dalam mendukung pendidikan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*marhoihoi tu dolok tu toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak. Ilmu pengetahuan itu mereka ibaratkan sebagai air jernih yang terus mengalir tidak terbandung. Hal ini menjadi dasar dari perilaku Pak Domu dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Pak Domu berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan kondisi anak-anaknya dengan baik di depan tetangga dan masyarakat. Ketiga anak laki-lakinya yaitu, Domu, Gabe, dan Sahat berusaha ditampilkan dengan baik agar citra keluarga Pak Domu nampak harmonis dan relasi antara ayah dan anak nampak baik. Sayangnya hal ini tidak sesuai dengan realita dan hanya menjadi skenario Pak Domu. Di balik berita baik yang berusaha disuarakan oleh Pak Domu, relasi antara dia dengan ketiga anaknya bisa dikatakan buruk, karena setiap kali mereka berkomunikasi selalu saja terjadi konflik.

Scene 11, 00:09:24 – 00:10:29



Gambar 4.17 Pak Domu dan Mak Domu tampil mesra di depan Pendeta gereja

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.17 adalah adegan ketika Mak Domu menjemput Pak Domu di lapo sambil marah-marah karena Pak Domu pergi sampai larut malam. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan Pendeta dari gereja. Pak Domu langsung bergegas meminta Mak Domu untuk mendekat kepadanya dan merangkul tangannya. Saat Pendeta melihat hal itu, dia menyapa Pak Domu dan Mak Domu sambil memuji hubungan mereka yang masih mesra meskipun sudah tua. Pendeta juga merasa kalau dia tidak salah pilih pasangan untuk dijadikan contoh di gereja.

Pendeta

“Senang lihat kalian ini, sudah tua masih mesra. Tak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh jemaat-jemaat di gereja.”

Pak Domu

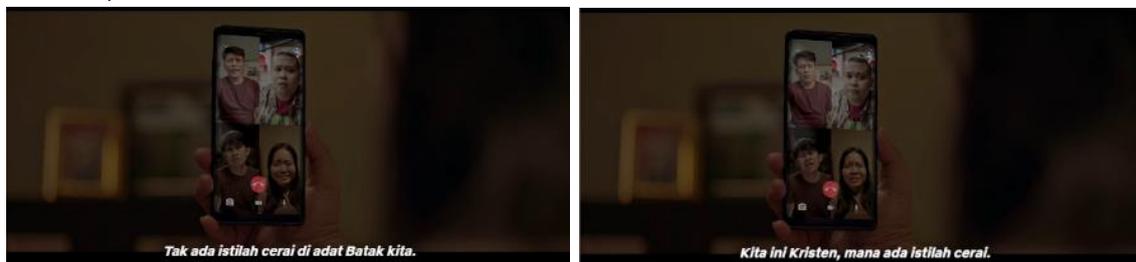
“Makanya jangan melawan. Apa kubilang? Bagus, ‘kan? Makin terhormat keluarga kita di mata orang.””

Salah satu nilai kehidupan yang diajarkan oleh nenek moyang suku Batak adalah ‘*haholongan dongan jolma*’ (kasihilah sesamamu manusia). Hal ini semakin dipertegas lagi dalam ‘*songon holong ni rohaniba di diriniba, songon i ma holong ni roha tu dongan*’ (sama seperti cinta/kasih terhadap diri kita sendiri, demikianlah hendaknya cinta/kasih kepada sesama). Maka dari itu, saat Pak Domu dan Mak Domu bertemu dengan Pak Pendeta, mereka berusaha untuk menampilkan perilaku yang harmonis supaya dipandang sebagai suami istri yang hidup saling mengasihi.

Salah satu tujuan sekaligus pandangan hidup atau idealisme orang Batak ialah mencapai ‘*hasangapon*’ berarti mencapai kehormatan, kemuliaan, terpandang di masyarakat.

Sehingga setiap orang akan berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Hal ini atau tradisi ini tidaklah salah, namun yang memicu tradisi ini bisa berkaitan dengan disfungsi keluarga adalah, suasana rumah tangga yang tanpa kehangatan (*low warm*). Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik seharusnya bisa terjadi keharmonisan di antara anggota. Namun, yang terjadi adalah situasi keluarga Pak Domu tidak harmonis dan tidak nampak kehangatan di dalamnya. Masing-masing saling berseTERU, dan antara orang tua dengan anak tidak terjadi hubungan yang baik. Anak-anak tidak menghormati orang tua karena orang tua tidak mendukung mereka dan bersikap konservatif. Sedangkan orang tua tidak ingin mengerti kondisi anak-anak, sehingga mereka hanya memaksakan kehendak yang harus ditaati oleh anak-anaknya.

Scene 15, 00:21:44 – 00:22:12



Gambar 4.18 Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat berdiskusi tentang rencana perceraian

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.18 adalah adegan ketika Sarma menelepon ketiga saudaranya setelah mendengar kabar bahwa Pak Domu dan Mak Domu akan bercerai. Ketiga saudaranya memberikan respon yang berbeda, Garbe merasa jika memang sudah tidak cocok, lakukan saja perceraian. Sedangkan Domu merasa di adat Batak tidak ada perceraian, dan Sahat menambahkan bahwa di dalam agama Kristen tidak ada istilah perceraian.

Gabe

“Biarkan saja lah, memang sudah tak cocokk.”

Domu

“Hei, ringan sekali mulutmu. Tak ada istilah cerai di adat Batak kita.”

Sahat

“Ini bukan cuma soal adat Bang, kita ini Kristen, mana ada istilah cerai.”

Dalam budaya Batak, perceraian hanya boleh dilakukan dalam beberapa kasus saja, antara lain kematian istri *mahilolong* (perempuan meninggalkan suami karena suatu hal) dan *marimainan* (istri berselingkuh). Selain kedua hal tersebut, tentunya tidak semudah itu untuk melakukan perceraian dalam budaya Batak.

Subjek perceraian adalah subjek paling sulit dalam seluruh hukum perkawinan Batak. Karena keinginan suami maupun istri memainkan peranan, sedangkan *parboru* ikut campur, lingkaran kerabat mereka menanggung akibatnya. Ada pula perkembangan dan pengaruh hukum Kristen dan moral Kristen yang berdampingan. (J.C. Vergouwen, 2004). Suku Batak sendiri terdapat anggapan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral (Manik, 2015). Kesakralan tersebut dikarenakan pemahaman mereka terkait perkawinan. Masyarakat Suku Batak memiliki pemahaman bahwa perkawinan merupakan salah satu pengorbanan nyawa *parboru* (pihak perempuan) yang diserahkan kepada paranak (pihak laki-laki) (Harahap, 1993). Dalam suatu perkawinan, *hula-hula* (pihak pemberi istri) akan mengingatkan kepanan mempelai “*tung naso jadi hamu marsirang, so sinirang ni hamatean*” (tidak bisa bercerai kecuali bercerai karena dipisahkan oleh maut atau kematian) (Manik, 2015). Manik (2015) mengatakan di dalam adat Batak proses perceraian merupakan proses yang sangat berat dan rumit serta merupakan aib yang dapat menyebabkan sanksi sosial.

4.2.3 Kuatnya Diskriminasi Gender Dalam Budaya Batak

Budaya patriarki masih berlaku pada suku Batak Toba. Perempuan di dalam budaya Batak mendapatkan diskriminasi gender dalam adat (Marentha, 2021). Istri haruslah berada di bawah otoritas suami, dan anak atau saudara perempuan harus menghormati saudara laki-laki dan punya peran penting di bagian dapur sebagai *parhobas* (pelayan) dalam setiap acara keluarga. Di dalam budaya Batak, terdapat sistem kekerabatan yang menampilkan budaya patriarki yaitu *Dalihan Na Tolu* (tungku nan tiga). Tiga unsur dalam budaya tersebut adalah, *manat mardongan tubu* (kerabat satu marga) artinya memelihara hubungan antar kerabat satu marga khususnya laki-laki. Kedua, *elek marboru* (anak perempuan) artinya membujuk dan mengayomi saudara perempuan. Ketiga, *somba marhula-hula* (keluarga perempuan) artinya saudara perempuan harus hormat kepada saudara laki-laki dan orang tua. Anak perempuan dipandang sebagai anak yang berada di urutan kedua dalam keluarga, sedangkan anak laki-laki berada di urutan pertama, bahkan dianggap raja. Alasannya adalah karena laki-laki memiliki peran dalam meneruskan marga. Sedangkan anak perempuan dianggap penting dalam menghasilkan penerus bagi marga para laki-laki.

Scene 43, 01:24:12 – 01:24:22



Gambar 4.19 Pak Domu dan Mak Domu bertengkar

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Suasana di rumah sedang keruh, di tengah makan siang keluarga Pak Domu berantam karena konflik perceraian yang terjadi tak segera menemukan jalan keluar. Akhirnya Mak Domu mulai berani untuk berargumen setelah selama ini dia hanya memendam saja apa yang menjadi keluh kesah dan isi hatinya tentang Pak Domu.

Mak Domu

“Kau pikir kau tak merasa benar sendiri?”

Pak Domu

“Diam kau mak!”

Mak Domu

“Tidak! Sekarang aku tak akan diam, selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam.”

Perempuan dalam budaya Batak yang patrilineal ditempatkan di kelas kedua dalam kebudayaan. Dalam perkawinan adat Batak berdasarkan konsep *‘dalihan natolu’* suami adalah tuan bagi istri. Istri harus tunduk dan patuh kepada suami. Istri harus menjadi pemulia bagi suaminya, menjaga harga diri dan martabat suami. Istri harus menjaga rahasia rumah tangga. Perempuan sebagai *boru raja* harus menjaga nama baik suami dan keluarga. (Sitorus, 2019).

Scene 43, 01:27:08 – 01:27:56



Gambar 4.20 Sarma mencurahkan isi hatinya yang selama ini dipendam

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.20 adalah adegan di tengah konflik yang terjadi, Sarma sebagai satu-satunya anak perempuan disalahkan oleh ketiga saudaranya, dia dianggap ikut bersekongkol dengan Pak Domu untuk rencana perceraian yang terjadi. Setelah melihat Mak Domu angkat suara dan membantah Pak Domu, Sarma menjadi berani untuk angkat suara di depan ketiga saudara lakinya. Sarma menjelaskan dengan panjang apa yang selama ini dia rasakan sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga yang harus mengurus keperluan orang tua dan menurut kepada mereka.

Sarma

“Mamak selalu bilang, perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut. Tapi karena tadi kulihat mamak melawan, aku tak akan diam mak.”

Sarma

“Kalian tak tahu rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku tak pernah rebut, tak pernah protes. Aku tak melawan bapak, aku memilih menurut.”

Kuatnya diskriminasi gender dalam keluarga ini juga akhirnya memenuhi karakteristik disfungsi keluarga yaitu ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Seringkali dalam disfungsi keluarga, individu tertentu mengendalikan kekuasaan keluarga, sehingga ada individu tertentu yang merasa tidak dihargai. Dalam keluarga ini, Pak Domu sebagai laki-laki sangat memiliki kekuasaan di dalam keluarga, sehingga perempuan dinomorduakan, yaitu Mak Domu dan Sarma. Isi hati dan pemikiran mereka tidak diterima, maka dari itu ketika datang saatnya, mereka berdua mengungkapkan apa yang menjadi isi hatinya selama ini bahwa mereka juga tersiksa di dalam keluarga, mereka hanya bisa menuruti apa kemauan Pak Domu.

Pengambilan keputusan tertinggi ada pada pihak laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan. (Simatupang, 2021). Hal inilah yang membuat Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya di keluarga memilih harus menurut dan diam dengan apa yang menjadi isi hatinya.

Dalam sistem *dalihan na tolu* kaum laki-laki menjadi peran utama, sedangkan perempuan hanya sebagai pelengkap. Ideologi patriarki yang terdapat dalam sistem *dalihan na tolu* menjadikan sistem ini berpusat kepada laki-laki. Laki-laki disebut raja, sedangkan perempuan tidak pernah menjadi ratu, hanya disebut puteri raja (*boru ni raja*). (Rigitta, 2021).

4.2.4 Sosok Perempuan Mempengaruhi Rekonsiliasi Disfungsi Keluarga

Sikap dan pandangan masyarakat selalu berorientasi kepada tradisi maupun modernisasi. Tradisi berupa kepercayaan serta kebiasaan warisan dari masa lampau yang cenderung statis dan hakekatnya abadi (Weiner, 1966). Penganut paham ini tidak dapat menerima kebiasaan baru atau memodifikasi kebiasaan lama karena takut kepada kutukan roh nenek moyang dan dewata (Tobing, 1963). Modernisasi adalah proses transformasi suatu perubahan pandangan atau ideologi, teknik, dan ilmu pengetahuan dan sebagainya dalam segala aspek (Schrool 1981; Wood, 1966). Sehubungan dengan perubahan tersebut di atas terdapat tiga kelompok sosial di dalam masyarakat Batak Toba yaitu penganut paham tradisional, kelompok situasional yaitu yang bersikap tradisional dan modern sesuai kebutuhan, dan penganut modernisme. Situasi konflik terjadi antara penganut modernisme dan tradisionalisme, demikian juga di kalangan penganut gabungan kedua paham. Meskipun begitu, terdapat pandangan bahwa nilai tersebut sudah kurang dapat diimplementasikan dalam keseharian suku Batak dalam zaman ini, karena perlu adanya adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pergeseran orientasi nilai budaya dapat terjadi pada perantaraan suku Batak dikarenakan adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka memilih untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu pada domain tradisi budaya, bahasa, kegiatan sosial, dan pertemanan, nilai-nilai agama, pola pikir terhadap sikap material dan individualis, serta perkawinan (Jamruh, dkk., 2015; Manik, 2015; Siregar & Kinseng, 2015).

Tentunya perubahan zaman yang ada melahirkan tuntutan tersendiri bagi tiap anggota keluarga supaya bisa mengikuti arus perkembangan zaman. Tak jarang, perubahan tersebut menjadi salah satu pemicu konflik yang terjadi di tengah keluarga. Orang tua atau keluarga terutama yang masih tinggal di daerah, tentu dalam kesehariannya memiliki kecenderungan

untuk hidup taat dengan budaya atau mitos yang ada di daerah tersebut. Biasanya konflik terjadi ketika pandangan dan cara hidup orang tua berbeda dengan anak-anak. Di dalam film ini, setelah adanya disfungsi keluarga yang terjadi, puncak masalahnya adalah ketika Mak Domu dan Sarma pulang ke rumah Ibu dari Mak Domu, lalu Domu, Gabe, dan Sahat juga kembali ke perantauan masing-masing. Pada saat itulah Pak Domu akhirnya seorang diri di rumah, menjalani kesehariannya tanpa bantuan dari siapa pun. Hari demi hari Pak Domu mulai merasa frustrasi, dia tidak bisa makan dengan masakan yang enak, tidak bisa mengurus rumah karena selama ini ada Mak Domu yang mengurus semua itu. Sampai suatu hari Pak Domu pergi mengunjungi rumah ibunya.

Scene 46, 01:36:42 – 01:38:10



Gambar 4.21 Pak Domu curhat tentang masalah keluarga kepada ibunya

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.21 adalah adegan dimana Pak Domu datang ke rumah ibunya pada malam hari karena sudah stres dengan kondisi yang terjadi di tengah keluarganya, istri dan anak-anaknya pergi meninggalkan dia seorang diri. Ibu dari Pak Domu atau Opung Domu menjelaskan bahwa dirinya sudah tahu semua cerita dan masalah yang terjadi karena Sarma sudah menceritakannya.

Pak Domu

“Maafkan aku Mak, aku yang salah.”

Opung Domu

“Biar kau sadar, kau butuh istri dan anak-anakmu itu.”

Pak Domu

“Aku gagal jadi Bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak, aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya.”

Mak Domu

“Bapakmu berhasil untuk anak seperti kalian, yang tinggal di sini sekolahnya cuma sampai

SMP, SMA. Tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, pandai berpikir, jangan kau marah. Tapi ingat nak, kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu tak ada tamatnya, harus belajar terus.”

Obrolan singkat yang terjalin antara Pak Domu dan ibunya berhasil memberikan titik terang bagi masalah yang terjadi. Setelah mendapatkan nasihat dari ibunya, Pak Domu langsung merencanakan untuk menjemput Mak Domu dan Sarma. Ada beberapa cara yang secara adat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, duduk bersama, mempertanyakan kembali, *mardame* (berdamai), dan *poda* (nasehat). Setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba tentunya diakhiri dengan adanya nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Hulahula (keluarga dari pihak istri). Dimana nasehat-nasehat tersebut berisikan makna untuk saling memaafkan dan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Guna nya ketika suatu saat nanti mengalami kembali konflik tersebut kepada orang lain, maka nasehat tersebut dapat di ingat dan menjadi suatu pegangan kedepannya agar tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Dengan demikian Poda atau disebut dengan nasehat ini sangat bernilai harganya dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba dalam menata kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Scene 47, 01:40:00 – 01:41:05



Gambar 4.22 Mak Domu mengajak Pak Domu untuk berbincang empat mata

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.22 adalah adegan dimana Pak Domu beserta keluarga berkunjung ke rumah Mak Domu dengan rencana ingin meminta maaf dan mengajak Mak Domu serta Sarma kembali pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan Pak Domu. Di tengah perbincangan yang terjadi, Mak Domu meminta izin untuk berbicara dengan Pak Domu empat mata. Falsafah *Dalihan Na Tolu* dimaknai dari sebuah pemahaman mitologi batak yaitu tungku, dimana tungku yang disusun dengan tiga bagian yang membentuk lingkaran atau disebut dengan tungku *na tolu*. Bagian ini kemudian dihubungkan dengan *tolu* banua (tiga benua), yaitu *banua ginjang* (benua atas/langit), *banua tonga* (benua tengah/bumi), dan *banua toru* (benua

bawah). Ketiga benua (*tolu banua*) adalah ciptaan *Debata Namula* jadi *Na Bolon*. Tiga ide tersebut disebutkan sebagai *Dalihan Na Tolu* yang isinya adalah *Dongan Tubu* (satu marga), *Hula-hula* (marga dari pihak istri, tetapi yang laki-laki), dan *Boru* (marga yang sama dengan istri, tetapi perempuan) dan falsafahnya adalah *Somba Marhulahula*, *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*. Jika diartikan maka menjadi: rasa hormat atau sembah kepada pihak marga istri tetapi yang laki-laki, pintarlah mengambil hati kepada marga istri yang perempuan dan hati-hatilah kepada yang satu marga antara yang laki-laki. Dalam tiga falsafah tersebutlah tersusun semua praktek hidup orang batak, dan berlaku dalam semua aspek. *Hula - hula* dalam adat Batak Toba adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu, yang lazim disebut *tunggane* oleh suami dan *tulang* oleh anak. *Hula - hula* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya sangat dihormati keluarga marga pihak istri. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita dapati juga istilah yang disebut *somba marhula-hula* yang berarti hormat kepada pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Hal inilah yang membuat Pak Domu berencana untuk menjemput Mak Domu di rumah orang tuanya. Setelah melakukan perbincangan dengan ibunya, Pak Domu merasa bahwa dia telah melakukan banyak kesalahan dalam mengurus rumah tangganya sampai akhirnya semua anggota keluarga pergi meninggalkan rumah. Dalam *dalihan na tolu* atau tiga tungku perarian, marga pemberi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam upacara maupun kegiatan adat terhadap marga penerima mempelai wanita. Dengan demikian ada keseimbangan hubungan antara penerima marga mempelai wanita. Dengan demikian ada keseimbangan hubungan antara perorangan dengan kelompok yang menganut garis keturunan kebabakan. Walaupun seorang perempuan yang telah menikah akan kehilangan hak dan kewajibannya dari hak marga asal dan berpindah mengikuti kelompok kerabat suami, marga asal tetap mendapatkan kehormatan sebagai pemberi mempelai perempuan yang amat penting artinya sebagai penerus generasi.

Mak Domu

“Pak Domu, kalau kau memang sudah berubah, dengarkan aku, yang seharusnya menjemput aku dan Sarma ke sini, bukan keluargamu yang ini.”

Pak Domu dan keluarga besar akhirnya pulang, lalu Pak Domu mendatangi ketiga anak laki-lakinya di perantauan, ingin mengajak mereka pulang untuk menjemput Mak Domu dan Sarma bersama-sama.

Scene 48, 01:41:54 – 01:43:21



Gambar 4.23 Pak Domu mendatangi tempat kerja Gabe

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.23 adalah adegan dimana Pak Domu datang ke tempat kerja atau lokasi shooting Gabe. Di sana Pak Domu masuk ke dalam acara yang dibintangi oleh Gabe. Host di acara tersebut bertanya bagaimana perasaan Pak Domu melihat anaknya menjadi seorang pelawak yang sukses. Pak Domu menjawab kalau apa pun yang dilakukan Gabe, pasti dia dukung asalkan Gabe merasa bahagia dengan apa yang dia lakukan.

Scene 49, 01:43:50 – 01:44:59



Gambar 4.24 Pak Domu mendatangi calon istri Domu

Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.24 adalah adegan dimana Pak Domu berkunjung ke rumah calon istri Domu. Pak Domu membuka percakapan dengan bertanya mengapa dia mau menerima Domu sebagai calon suaminya, lalu obrolan berlanjut sampai Pak Domu bertanya apakah dia mau menikah dengan adat Batak. Melihat kesungguhan hubungan Domu dengan calon istrinya, dan niat dari calon istri Domu untuk menikah dengan adat Batak membuat hati Pak Domu tersentuh.

Scene 50, 01:55:18 – 01:46:46



Sumber: Netflix Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Gambar 4.25 adalah adegan dimana Pak Domu bertemu dengan Pak Pomo dan membahas bagaimana kehidupan Sahat selama berada di kota Jogja. Pak Pomo menjelaskan bahwa selama masih berkuliah Sahat adalah orang yang disegani oleh teman-temannya dan masyarakat yang ada di sana. Saat ada program dari kampus, Sahat memimpin kelompok Batak dan menjalankan program tersebut hingga berhasil. Maka dari itu, setelah lulus Sahat ingin kembali ke Jogja untuk meneruskan usaha yang sudah dia lakukan saat masih kuliah. Masyarakat di Jogja tentu sangat terbantu dengan kehadiran Sahat, karena usaha pertanian mereka dibantu untuk bisa berkembang.

4.3 Interpretasi Data

4.3.1 Otoritas Laki-Laki Dalam Budaya Batak

Hubungan yang terjalin antara Pak Domu dengan ketiga anak laki-lakinya bisa terbilang tidak harmonis. Tentu hal ini disebabkan oleh karena sifat Pak Domu yang keras kepala dan suka merasa benar sendiri. Sangat sulit bagi Pak Domu untuk mendengarkan orang lain dan menerima pendapat mereka. Hal-hal tersebut juga menjadi alasan Domu, Gabe, dan Sahat tidak ingin pulang ke kampung halaman. Banyak cara sudah dilakukan oleh Pak Domu dan Mak Domu untuk membujuk supaya ketiga anak laki-lakinya mau pulang ke kampung halaman, tapi tak satu pun yang berhasil. Sampai pada akhirnya, Opung Domu ingin mengadakan pesta adat, dan keempat cucunya yaitu Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat, harus ikut serta di dalam acara tersebut. Setelah melakukan berbagai bujukan tetapi tidak berhasil, Pak Domu memutuskan untuk berbohong dan merencanakan perceraian dengan Mak Domu, dengan harapan anak-anaknya bisa pulang. Akhirnya, ketiga anak Pak Domu pulang ke kampung halaman, namun masalah yang terjadi justru semakin keruh. Sepanjang film ini, sangat tergambar bahwa Pak Domu menjadi sosok laki-laki, suami, dan ayah yang sangat dominan atau otoriter terhadap keluarganya. Sikap otoriter inilah yang memicu terjadinya disfungsi keluarga. Tak hanya itu, sikap otoriter Pak Domu sebagai suami juga menjadi pemicu besar dalam disfungsi keluarga

yang terjadi. Pak Domu sering memaksakan kehendaknya kepada Mak Domu, dan tentu Mak Domu hanya bisa menurut tanpa bisa melakukan perlawanan. Realita ini tentunya sudah tidak asing bagi keluarga di budaya Batak. Realita seperti inilah yang menggambarkan situasi disfungsi keluarga yang terjadi.

Selain itu, masyarakat Batak juga terbangun dengan istilah “*Marsipature Hutana Be*” yang berarti membenahi kampung halaman masing-masing. Dijelaskan dalam *International Journal of Human Rights in Healthcare Batak Toba Society’s Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area*, istilah “*Marsipature Hutana Be*” merupakan suatu tanggung jawab atau tuntutan yang diberikan kepada mereka yang sudah sukses secara pekerjaan dan finansial untuk pulang dan membangun kampung halamannya. Mereka yang sudah sukses juga punya kewajiban untuk membalas jasa orang tua. Membalas kebaikan orang tua adalah suatu tindakan kesadaran diri tanpa harus diminta. Anak perlu mengangkat harkat dan martabat keluarga melalui pendidikan dan pekerjaannya. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi salah satu falsafah Batak yaitu *hagabeon* (memiliki keturunan yang sukses secara ekonomi dan pendidikan). Hal inilah yang menjadi dasar banyaknya masyarakat Batak yang telah sukses di perantauan lebih sering membantu saudaranya di kampung halaman. Tentunya prinsip ini juga menjadi dasar dalam relasi keluarga Pak Domu dan Mak Domu, mereka berharap anak-anaknya bisa sukses dan suatu saat bisa kembali ke kampung halaman untuk mengurus orang tua. Pak Domu sebagai kepala keluarga merasa punya tanggung jawab yang besar akan hal ini, sehingga berbagai cara dia lakukan supaya anak-anaknya bisa mencapai hidup sukses dan membalas jasa orang tuanya. Sebagai kepala keluarga, Pak Domu ingin memenuhi falsafah *hagebeon* yaitu memiliki keturunan yang sukses secara ekonomi dan pendidikan. Inilah yang mendasari sikap dan tuntutan yang diberikan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya.

Setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, entah itu laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, seharusnya mereka memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan pengambilan keputusan dalam hidup. Akan tetapi, ketimpangan gender masih kerap terjadi karena kentalnya budaya yang dianut oleh masyarakat, hal tersebut mempengaruhi pandangan yang berlaku di realita. Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa terlepas dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan di masyarakat menjadi penyebab adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perempuan berada pada posisi inferior. Pembatasan peran yang terjadi di masyarakat oleh budaya patriarki membuat perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Dalam budaya Batak perempuan harus ikut keluarga laki-laki implikasinya segala sesuatu ditentukan oleh laki-laki. Pemahaman akan perempuan yang meninggalkan orang tua atau keluarganya menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender. Perempuan mendapatkan kedudukan di bawah laki-laki atau kedua. Laki-laki Batak dipanggil sebagai raja yang menikahi seorang perempuan, bukan ratu melainkan sebatas puteri raja (*boru ni raja*). Perempuan di Batak tidak dipanggil sebagai ratu, melainkan sebatas puteri raja (*boru ni raja*). Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan di Batak tidak setara dengan laki-laki. Oleh karena itu dalam sistem *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) terjadi kesetaraan gender. *Dalihan na tolu* memiliki makna sistem pranata sosial patrilineal, artinya kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya.

Dalam budaya Batak Toba laki-laki mempunyai kedudukan yang penting dalam meneruskan silsilah dan keturunan keluarga. Hal ini dikarenakan laki-laki dapat menurunkan marga bagi keturunannya. Marga yang diberikan atau diwariskan dalam keluarga mengikuti garis keturunan ayahnya bukan garis keturunan ibunya. Dalam budaya Batak Toba, marga memiliki kedudukan yang penting, karena berfungsi untuk mendukung adat-adat yang ada di masyarakat. Hubungan dari fungsi marga ini mengakibatkan adanya penggolongan marga di dalam hubungan antar marga. Penggolongan marga ini didasarkan pada fungsinya yang menimbulkan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat yang disebut *dalihan na tolu*.

Dengan adanya budaya ini, realita yang terjadi di dalam keluarga adalah sosok ayah yang menjadi pemimpin dan anak laki-laki yang menjadi lebih dominan dibandingkan anak perempuan. Sikap ayah yang dominan dan otoriter tentu saja mempengaruhi kondisi keluarga. Ketika ayah bertindak semena-mena atau mengambil keputusan secara egois, maka itu akan berakibat pada munculnya disfungsi keluarga.

Patriarki tergambarkan dengan jelas di beberapa adegan yang ada di film ini. Selain tindakan Pak Domu yang semena-mena di dalam keluarga, ada dua adegan yang menjadi bukti bahwa patriarki sangat kuat di dalam keluarga ini. Saat konflik keluarga semakin keruh, Mak Domu memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya. Mak Domu membentak Pak Domu dan memintanya untuk diam lalu mendengarkan apa yang selama ini menjadi isi hati Mak Domu. Mak Domu merasa tidak dianggap, dirinya selalu mengalah dari Pak Domu, bahkan seringkali Pak Domu melakukan keputusan-keputusan di luar persetujuan Mak Domu. Selain itu, setelah melihat Mak Domu membantah kepada Pak Domu, Sarma akhirnya ikut angkat suara. Sarma mendatangi Domu, Gabe, dan Sahat, dia mencurahkan isi hatinya sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga. Disaat yang lain bebas memilih pilihan hidupnya dan pergi merantau, Sarma harus mengubur mimpinya demi menjaga dan merawat kedua orang tua di rumah. Sarma harus bekerja sebagai pegawai negeri sipil, supaya harga diri Pak Domu berkesan di mata masyarakat. Sarma harus tinggal di kampung demi merawat kedua orang tua padahal dia punya kesempatan untuk beasiswa dan sekolah masak di Bali. Sarma juga harus putus dengan kekasihnya karena dia orang Jawa. Banyak hal sudah dilakukan oleh Sarma demi ketiga saudara laki-lakinya dan demi nama baik Pak Domu dan Mak Domu. Selama ini Sarma hanya bisa berdiam diri dan menahan itu semua, karena sebagai anak perempuan satu-satunya dia tidak bisa melawan dan tidak punya pilihan yang bebas.

4.3.2 Konservatisme Mempengaruhi Keluarga Dalam Budaya Batak

Keluarga Batak Toba melakukan pendekatan dengan pendekatan tradisi, dan tradisi tersebut bagi kalangan orang Batak Toba merupakan sarana memaknai kehidupan berkeluarga. Di dalam film ini, keluarga Pak Domu adalah keluarga yang sangat memegang erat budaya Batak. Terlihat dari Pak Domu dan Mak Domu yang melarang ketiga anak laki-lakinya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat. Domu dilarang untuk menikah dengan orang yang tidak berasal dari budaya Batak. Gabe dilarang untuk menjalani profesi yang dia sukai yaitu pelawak, Pak Domu ingin Gabe menjalani profesi yang dipandang baik oleh masyarakat, seperti hakim atau jaksa karena Gabe adalah seorang lulusan jurusan hukum. Sahat dilarang untuk pergi merantau, karena dia adalah anak bungsu dan seharusnya menurut adat, anak bungsu harus tinggal di Batak untuk mewarisi rumah orang tuanya dan merawat mereka.

Umumnya keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadi

keluarga terasa hampa. Kebiasaan keluarga Batak Toba di mana pun mereka berada, akan membicarakan tentang anak atau keturunan mereka dan jarang sekali membicarakan kekayaan yang dimiliki. Dapat dikatakan keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba sebagai kelanjutan keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat terdekat mereka sendiri. Adanya anak dalam keluarga Batak Toba dapat menambah *sahala* (wibawa) kedua orang tua, konsep *sahala* sebagai salah satu aspek dari *tondi* (roh). Seseorang yang memiliki kewibawaan kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki *sahala*. *Sahala* seseorang bertambah bila hal-hal tersebut bertambah Hal ini menggambarkan betapa pentingnya keberadaan anak dalam kehidupan seseorang atau keluarga Batak Toba, terlebih keberadaan anak bagi keluarga melebihi dari nilai harta kekayaan yang dimiliki.

Hal inilah yang mendasari Pak Domu dan Mak Domu mendidik anak-anaknya dengan tata cara adat yang berlaku di Batak. Mereka percaya bahwa anak adalah harta yang paling berharga sehingga mereka mengupayakan akan anak-anaknya bisa hidup dengan baik sesuai tata aturan atau ajaran yang ada di dalam budaya mereka. Sikap konservatif sangat nampak di sini, tindakan untuk membesarkan anak agar sesuai dengan adat inilah yang membuat Pak Domu dan Mak Domu berlaku otoriter kepada anak-anaknya.

Selain itu, salah satu penyebab konflik di dalam film ini adalah ketika Opung Domu ingin mengadakan pesta adat untuk pernikahannya yang belum sempat dijalankan. Opung Domu meminta agar para *pahompu* (cucu) berkumpul semua untuk merayakan pesta tersebut. Hal inilah yang menyebabkan Pak Domu dan Mak Domu berusaha untuk mengajak ketiga anak laki-lakinya untuk pulang ke kampung halaman. Ternyata ajakan tersebut tidak berbuah manis karena konflik yang terjadi di antara mereka dengan ketiga anak laki-lakinya. Akhirnya, Pak Domu mencetuskan untuk merencanakan perceraian agar anak-anaknya khawatir dan mau pulang ke kampung halaman.

Dengan adanya tiga nilai hidup yang dijunjung di dalam budaya Batak, yaitu *hamoroan*, *hasangapon*, *hagabeon* (kemakmuran, kebahagiaan, berketurunan dan kehormatan), ketiga nilai ini menjadi pedoman dalam setiap hal yang dilakukan oleh masyarakat di Batak. Begitu juga dengan keluarga Pak Domu, dalam menjalankan perannya di keluarga sebagai kepala keluarga, keputusan yang diambil dan upaya yang dilakukan untuk menjaga citra keluarganya sangat berdasar pada nilai *hasangapon*.

Ideologi konservatif hakikatnya bertujuan untuk mengembalikan tatanan kehidupan berdasarkan nilai-nilai tradisi budaya yang telah teruji dapat menyejahterakan rakyat (Raafinsha & Mardi, 2019). Secara substantif, ideologi konservatif pada hakikatnya ingin mengembalikan tatanan kehidupan berdasarkan nilai-nilai tradisional lama yang telah teruji dapat menyejahterakan masyarakat (Triyanto, 2017, p. 18). Nilai-nilai ini biasanya sudah menjadi bagian hidup di masyarakat dengan bentuk egaliternya. Selain itu nilai-nilai tradisional berkaitan langsung dengan religiusitas yang dijadikan pedoman untuk hidup bersama.

Budaya menjadi milik manusia melalui proses belajar, kebudayaan adalah hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu (Pranata, 2018). Kebudayaan sendiri memiliki fungsi yang berperan besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bermasyarakat. Budaya mengatur supaya manusia mampu memahami bagaimana seharusnya bertindak atau mengatur hubungannya antara satu sama lain. Dalam mengatur hubungan antar manusia, budaya disebut juga struktur normatif artinya budaya adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang. Unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah, unsur-unsur yang menyangkut penilaian misalnya yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan. Kedua, unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, seperti bagaimana orang harus berlaku. Ketiga, unsur yang menyangkut kepercayaan, seperti harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dll.

Sedangkan adat, dapat dikatakan sebenarnya berkaitan dengan sistem kepercayaan (Soekanto, 2013). Di Indonesia, adat berarti seluruh kumpulan dari ajaran dan ketaatan yang mengatur cara hidup pada masyarakat dan muncul dari konsepsi rakyat manusia dan dunia. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Adat dipandang sebagai patokan yang menentukan sikap perilaku, tata tertib, pola, dan etika hidup.

Dalam suku Batak, untuk melegalisasi otoritas adat Batak, maka masyarakat mempercayai bahwa adat, *uhum*, *ruhut*, atau *ugari* yang dikenal orang Batak adalah berasal dan diturunkan oleh *Mulajadi Nabolon* (Tuhan). Menurut kepercayaan orang Batak, *Mulajadi Nabolon* sendirilah yang langsung memberikan dan menerapkan adat tersebut ke dalam hati manusia. Kemudian oleh para nenek moyang orang Batak diajarkan secara turun menurun kepada anak dan generasi berikutnya (Simangunsong, 2011).

Berdasarkan (Sobur, 2013) kekuatan dan kemampuan film mempengaruhi banyak kelas sosial, para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton. Melalui film, penonton diajak untuk melihat dan menerima data, fakta, pandangan, dan pemikiran dalam kemasan realita sebuah film. Realita yang direpresentasikan tersebut tentu telah mengalami proses konstruksi.

Dalam buku "*Transcending Turmoil: Survivors of Dysfunctional Families*" yang ditulis oleh Donna F. LaMar, Ph.D., keluarga yang disfungsi memiliki sistem berhubungan dan berkomunikasi yang menyakitkan, kasar, merusak, dan sulit. Di antara beberapa karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi dalam sistem keluarga, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan keluarga yang mengalami disfungsi dengan tidak adanya nilai yang jelas dalam keluarga. Masyarakat menjalani kehidupan di dunia ini bergantung pada nilai, prinsip, dan keyakinan yang ada atau berlaku. Nilai-nilai ini diturunkan melalui keluarga dan ditularkan kepada anak-anak melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal-hal tersebut tidak jelas, maka anak akan kebingungan karena kurangnya arahan atau bimbingan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Di film ini, nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga Pak Domu mengalami perbedaan, nilai tradisional yang dianut Pak Domu dan Mak Domu bertentangan dengan nilai-nilai modern yang sudah dipahami anak-anak selama mereka merantau. Berdasarkan nilai yang dipercayai masing-masing, sikap yang dihasilkan pun berbeda. Pak Domu dan Mak Domu yang berlaku konservatif terhadap adat istiadat, sedangkan Domu, Gabe, dan Sahat sudah mulai menggabungkan nilai-nilai modern ke dalam ajaran adat yang mereka pahami. Terbukti di beberapa adegan saat Pak Domu berkonflik dengan ketiga anak laki-lakinya karena mereka memilih sesuatu yang bertentangan dengan adat.

Berikutnya, di antara beberapa karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi dalam sistem keluarga, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan keluarga yang mengalami disfungsi dengan struktur keluarga yang kaku. Batasan, aturan, dan/atau peran yang kaku dalam keluarga membuat individu terjebak. Dengan pola pikir Pak Domu dan Mak Domu yang konservatif, menyebabkan kurangnya rasa kehangatan atau harmonis yang ada di dalam keluarga. Anak-anak tidak merasa dekat dengan orang tuanya sehingga hubungan yang terjalin terasa dingin. Pak Domu merupakan sosok ayah yang keras dan dingin, sehingga ketika anak-anaknya akhirnya pulang ke kampung halaman, mereka nampak tidak saling menyapa dengan baik.

Adat dan budaya berkembang secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Akan tetapi pada saat ini pengembangan adat tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk melalui media informasi atau media masa. Adat dan budaya terbentuk dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di suatu tempat. (Mailin, 2017).